

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PENDIDIKAN ANAK PETANI
DI KECAMATAN SUNGAI PAGU KABUPATEN SOLOK SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi*



**OLEH:
HELMY SANTI
2004-61164**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDIDIKAN
ANAK PETANI DI KECAMATAN SUNGAI PAGU
KABUPATEN SOLOK SELATAN**

Nama : Helmi Santi
Bp/NIM : 2004/61164
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2009

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Idris, M.Si
NIP. 19610703 198503 1 005

Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
NIP. 19610502 198601 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

**Judul : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PENDIDIKAN ANAK PETANI DI
KECAMATAN SUNGAI PAGU KABUPATEN
SOLOK SELATAN**

Nama : Helmi Santi
BP/NIM : 2004/61164
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2009

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	: Dr. H. Idris, M.Si	1. _____
2	Sekretaris	: Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S	2. _____
3	Anggota	: Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si	3. _____
4	Anggota	: Yeniwati, SE	4. _____

ABSTRAK

Helmi Santi. 2004-61164. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Anak Petani di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, dengan Dosen Pembimbing Bapak Dr. Idris, M.Si dan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, (2) pengaruh biaya pendidikan terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, (3) pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, dan (4) pengaruh pendapatan rumah tangga, biaya pendidikan dan tingkat pendidikan orang tua secara bersama-sama terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua rumah tangga petani di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik proporsional random sampling. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Cara pengumpulan data adalah melalui kuisisioner. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif dan induktif yaitu uji multikolinearitas, uji normalitas sebaran data, uji heterokedastisitas varians, analisis regresi linear berganda, uji t, dan uji F dengan α 0,05.

Hasil penelitian adalah (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan rumah tangga terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (sig 0,026), (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya pendidikan terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (sig 0,001), (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (sig 0,047), (4) terdapat pengaruh antara pendapatan rumah tangga, biaya pendidikan, dan tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (sig 0,000). Sumbangan secara bersama-sama pendapatan rumah tangga, biaya pendidikan dan tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak petani sebesar 32,50%, selebihnya 67,50% tingkat pendidikan anak petani ditentukan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak penulis teliti.

Berdasarkan hasil penelitian maka diharapkan kepada orang tua atau rumah tangga petani untuk lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak. Sedangkan bagi pemerintah daerah diharapkan dapat mengalokasikan APBD yang lebih besar bagi sector pendidikan, melalui program sekolah gratis dan bantuan beasiswa bagi siswa kurang mampu di Kecamatan Sungai Pagu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Anak Petani di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis sangat berterima kasih kepada Bapak Dr. H. Idris, M.Si, selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S selaku pembimbing II yang telah menuntun dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selain itu penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini. Rasa terima kasih yang sama juga penulis ucapkan kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas dan petunjuk-petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu dan Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si dan Ibu Yeniwati, SE sebagai dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis kuliah
5. Bapak dan Ibu Staf Kantor Camat Kecamatan Sungai Pagu yang telah membantu kelancaran bagi penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan bagi penyelesaian skripsi ini, serta Bapak dan Ibu responden yang telah bersedia memberikan data yang penulis butuhkan dalam pengisian angket.
6. Kedua Orang Tua beserta keluarga tercinta yang telah memberikan bantuan berupa moril dan materil pada penulis dalam mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini
7. Rekan-Rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan 2004 dan rekan-rekan Sefakultas Ekonomi yang memberikan semangat dan dorongan demi penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan di masa yang akan datang. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. Amin...

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	10
1. Investasi Pada Manusia (<i>Human Capital</i>)	10

2. Pengertian Pendidikan	15
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan ...	19
B. Temuan Penelitian Sejenis	31
C. Kerangka Konseptual	32
D. Hipotesis Penelitian	34

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Populasi dan Sampel	35
D. Variabel-Variabel Penelitian	38
E. Jenis Data dan Sumber Data Penelitian	38
F. Teknik Pengumpulan Data	40
G. Instrument Penelitian	40
H. Definisi Operasional Variabel dan Indikator	43
I. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	53
1. Profil Daerah Penelitian	53
2. Deskripsi Responden	55
3. Deskripsi Variabel Penelitian	58
B. Analisis Induktif	70
1. Uji Persyaratan Umum Asumsi Klasik	70

2. Persamaan Regresi Linear Berganda	73
3. Uji Hipotesis	75
C. Pembahasan	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Luas Daerah dan Jumlah Penduduk Kabupaten Solok Selatan ...	1
Tabel 2. Jumlah Penduduk, Kepala Keluarga dan Kepala Rumah Tangga Petani di Kecamatan Sungai Pagu	2
Tabel 3. Luas dan Produksi Tanaman Pertanian di Kecamatan Sungai Pagu	3
Tabel 4. Partisipasi Tingkat Pendidikan Anak Petani di Kecamatan Sungai Pagu	4
Tabel 5. Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan kepala rumah tangga di Kecamatan Sungai Pagu	6
Tabel 6. Jumlah Kepala Rumah Tangga Petani di Kecamatan Sungai Pagu	36
Tabel 7. Jumlah Sampel	38
Tabel 8. Skala Likert	40
Tabel 9. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	41
Tabel 10. Penggunaan Lahan	54
Tabel 11. Luas Daerah Menurut Kenagarian di Kecamatan Sungai Pagu	55
Tabel 12. Jenis Kelamin	56
Tabel 13. Usia Responden	57
Tabel 14. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Pertahun Di Kecamatan Sungai Pagu	59
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Biaya Pendidikan	62
Tabel 16. Distribusi Tingkat Pendidikan Ayah di Kecamatan Sungai Pagu	65
Tabel 17. Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu di Kecamatan Sungai Pagu	67
Tabel 18. Distribusi Frekuensi Rata-Rata Pendidikan Anak Petani di Kecamatan Sungai Pagu	69
Tabel 19. Matrix Korelasi	71
Tabel 20. Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov ..	72
Tabel 21. Hasil Uji Heterokedastisitas	73
Tabel 22. Nilai Pendugaan Model Regresi	73
Tabel 23. Uji t	75
Tabel 24. Uji F	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Anak Petani di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	91
2. Tabulasi Uji Coba Angket	97
3. Hasil Validitas dan Reliabilitas Angket	98
4. Tabulasi Data Penelitian	100
5. Tabel Log	103
6. Tabel Frekuensi	106
7. Tabel Distribusi Frekuensi	118
8. Uji Normalitas	126
9. Uji Park	127
10. Hasil Analisis Data dan Hipotesis (Regresi)	129
11. Tabel Uji T	135
12. Tabel Uji F	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Solok Selatan merupakan daerah yang relatif luas. Solok Selatan terdiri dari 7 Kecamatan yang mana luas daerah kabupaten Solok Selatan 3.346,20 Km persegi, sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Luas Daerah dan Jumlah Penduduk Kabupaten Solok Selatan

No	Kecamatan	Luas Daerah (Km)	Penduduk (jiwa)
1	Sangir	632,99	34769
2	Sangir Jujuan	278,06	11198
3	Sangir Balai Janggo	686,94	10833
4	Sangir Batang Hari	280,01	11127
5	Sungai Pagu	596,00	26818
6	Pauh Duo	348,10	13496
7	Koto Parik Gadang Diateh	524,10	22507
	Jumlah	3.346,20	130358

Sumber: BPS, Solok selatan dalam angka 2008

Berdasarkan Tabel 1, Kabupaten Solok Selatan merupakan daerah yang relatif luas dan di lihat secara langsung Kabupaten Solok Selatan merupakan daerah yang mempunyai potensi pada sektor pertanian, dimana sektor pertanian merupakan sektor andalan masyarakatnya. Dari Kecamatan-Kecamatan di atas Kecamatan Sungai Pagu merupakan daerah yang relatif luas di Kabupaten Solok Selatan yaitu dengan luas daerah 596,00 km.

Kecamatan Sungai Pagu merupakan salah satu Kecamatan yang sektor pertanian merupakan kesempatan kerja bagi sebagian besar penduduknya.

Kecamatan Sungai Pagu terdiri dari 5 nagari. Jumlah penduduk dan kepala rumah tangga petani di Kecamatan Sungai Pagu disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.
Jumlah Penduduk, Kepala Keluarga dan Kepala Rumah Tangga Petani di Kecamatan Sungai Pagu

No	Nagari	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Kepala Keluarga (orang)	Jumlah KK Petani (orang)	Persentase (%) Kepala Keluarga Petani
1	Pasir Talang	10202	2869	1927	42,10 %
2	Sako Pasir Talang	5128	1375	906	19,80 %
3	Koto Baru	6725	1841	1181	25,81 %
4	Pasar Muara Labuh	2350	570	165	3,60 %
5	Pulakek Koto Baru	2413	679	398	8,69 %
	Jumlah	26818	7334	4577	100

Sumber :kantor camat, kec.sungai pagu 2008 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa penduduk Kecamatan Sungai Pagu berjumlah 26818 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 7334 KK dan kepala keluarga petani 4577 KK atau sekitar 62% merupakan kepala keluarga petani. Data ini menunjukkan bahwa jumlah kepala keluarga petani lebih besar dari jumlah kepala keluarga non petani.

Penduduk Kecamatan Sungai Pagu yang paling padat terdapat di kenagarian Pasir Talang dengan jumlah penduduk 10202 jiwa dan 2869 kepala keluarga, di mana 42,12% kepala keluarga bekerja di sektor pertanian, sedangkan yang paling sedikit penduduknya yaitu Pasar Muara Labuh 2350 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 570 kepala keluarga, di mana sekitar 3,60% kepala keluarga yang hanya bekerja di sektor pertanian.

Dengan demikian, rata-rata mata pencarian penduduk di Kecamatan ini pada umumnya sebagai petani. Dimana sektor pertanian merupakan sektor andalan penduduknya, karena mampu menjadi landasan dalam perekonomian dan kehidupan keluarga.

Sektor pertanian yang banyak diusahakan di Kecamatan Sungai Pagu adalah tanaman palawija, di samping itu perkebunan dan ladang juga merupakan sektor pertanian yang diusahakan oleh para petani. Sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3.
Luas dan Produksi Tanaman Pertanian di Kecamatan Sungai Pagu

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
1	Padi sawah	5987	34724,6
2	Jagung	47	150,4
3	Kedelai	12	25,8
4	Kacang tanah	45	139,5
5	Kacang hijau	7,5	36,8
6	Ubi kayu	23	287,5
7	Ubi jalar	11,5	128,8

Sumber: Cabang Dinas Pertanian Kecamatan Sungai Pagu 2008

Berdasarkan data Tabel 3, petani di Kecamatan Sungai Pagu pada umumnya petani yang bergerak di sektor pertanian palawija seperti data di atas, salah satu hasil pertanian yang banyak dihasilkan di Kecamatan ini adalah tanaman padi, dimana pada tahun 2008 produksi padi 34724,6 ton, dengan luas panen 5987 Ha. Ini berarti Kecamatan Sungai Pagu merupakan penghasil beras di Kabupaten Solok Selatan, hal ini disebabkan jumlah sawah yang dimiliki masyarakatnya relatif luas.

Maka dari itu sebagian besar pendapatan petani di Kecamatan Sungai Pagu berasal dari sektor pertanian di atas di samping hasil perkebunan dan ladang. Dengan bermata pencarian sebagai petani, para petani di Kecamatan Sungai Pagu ini dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari terutama kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan dan papan. Di samping dapat memenuhi kebutuhan pokok tersebut para rumah tangga petani juga dapat menyekolahkan anak-anak mereka. Fenomena ini dapat di lihat dari tingkat partisipasi pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu, sebagaimana Tabel berikut:

Tabel 4.
Partisipasi Tingkat Pendidikan Anak Petani
di Kecamatan Sungai Pagu

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	%
1	Sekolah Dasar	2370	44,88
2	SLTP	1107	20,96
3	SLTA	1312	24,84
4	Perguruan Tinggi	492	9,32
	Jumlah	5281	100

Sumber: kantor camat kec. Sungai pagu 2008

Berdasarkan Tabel 4 tersebut dapat diketahui, bahwa partisipasi tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu paling banyak pada tingkat Sekolah Dasar yaitu sebesar 44,88%, sedangkan partisipasi tingkat pendidikan yang terendah terdapat pada tingkat Perguruan Tinggi yaitu sebesar 9,32%. Jumlah ini dapat bertambah setiap tahunnya, jika kesadaran para petani di Kecamatan Sungai Pagu terhadap tingkat pendidikan semakin meningkat.

Karena pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia (dalam hal ini masyarakat petani) dapat hidup berkembang sejalan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia.

Namun demikian, pendidikan masih merupakan konsep yang belum jelas, bahkan masih terus diperdebatkan di kalangan orang tua di Kecamatan Sungai Pagu yang sebagian besar bermata pencarian sebagai petani. Sebagian besar dari mereka memiliki pandangan yang baik dan maju terhadap pendidikan anak mereka, di lain pihak mereka masih beranggapan bahwa pendidikan sangat mahal harganya, alasan utama mereka disebabkan oleh biaya pendidikan yang begitu besar, sehingga masyarakat yang berkehidupan sehari-hari bertani sulit untuk mencapainya, terutamata petani yang hanya sebagai buruh tani dan tidak mempunyai lahan yang mana penghasilan mereka hanya cukup untuk kebutuhan pokok saja.

Sementara pendapatan merupakan hal yang penting dalam menentukan tingkat pendidikan. Dimana pendapatan merupakan sumber bagi keluarga untuk menentukan tingkat pengeluaran dalam suatu rumah tangga. Pada tingkat pendapatan yang rendah pada umumnya seseorang (kepala keluarga) akan menghabiskan pendapatannya untuk kebutuhan pokoknya saja, lain halnya dengan keluarga yang berpenghasilan sedang dan tinggi dia akan melakukan perencanaan bagi keluarganya terutama kebutuhan akan peningkatan kualitas tingkat pendidikan anaknya.

Di samping itu jika ditinjau dari tingkat pendidikan kepala keluarga (orang tua) di Kecamatan Sungai Pagu, sebagaimana Tabel berikut:

Tabel 5.
Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan kepala rumah tangga di Kecamatan Sungai Pagu

No	Pendidikan Tertinggi	Jumlah	Persentase
1	Tamat SD	733	9,99
2	SLTP	3321	45,28
3	SLTA	2620	35,72
4	Perguruan tinggi	660	8,99
Jumlah		7334	100

Sumber :P4B tahun 2008

Dari data Tabel 4 dapat di ketahui bahwa pendidikan kepala keluarga (orang tua) di Kecamatan Sungai Pagu tergolong rendah, hal ini terlihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan kepala keluarga, di mana kepala keluarga (orang tua) Kecamatan Sungai Pagu tingkat pendidikannya yang paling banyak ditamatkan yaitu pada tingkat SLTP mencapai 3321 orang.

Dengan demikian pendidikan kepala keluarga di Kecamatan Sungai Pagu terlihat rendah, namun sejalan dengan rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga di Kecamatan Sungai Pagu ini, apakah mempengaruhi tingkat pendidikan anak-anak mereka, di samping itu tingkat pendidikan kepala keluarga yang rendah ini hanya di kalangan rumah tangga petani saja atau dari keluarga non petani.

Maka dari itu berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada rumah tangga petani yang ada di Kecamatan Sungai Pagu, terlihat bahwa tingkat pendidikan anak petani relatif bervariasi, dimana masih adanya anak-anak petani yang tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat yang

lebih tinggi, namun ada sebagian keluarga petani yang tingkat pendidikan yang ditamatkan anaknya sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini di duga bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan yaitunya pendidikan formal yang ditempuh oleh anak petani di Kecamatan Sungai Pagu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dalam keluarga petani itu sendiri maupun yang berasal dari luar keluarga petani tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membahasnya lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul "**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Anak Petani di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu?
2. Sejauhmana pengaruh biaya pendidikan terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu?
3. Sejauhmana pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu?

4. Sejauhmana pengaruh pendapatan rumah tangga, biaya pendidikan, dan tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu.
2. Pengaruh biaya pendidikan terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu.
3. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu.
4. Pengaruh pendapatan rumah tangga, biaya pendidikan dan tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi penulis merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Negeri Padang dan menambah wawasan penulis di bidang penelitian dan tulisan ilmiah.

2. Diharapkan nantinya dapat menjadi item dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan dan ilmu ekonomi pembangunan.
3. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya.
4. Bagi pengambil kebijakan terutama pemerintah Kecamatan Sungai Pagu.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Investasi Pada Manusia (*Human Capital*)

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui investasi modal manusia (human investment) merupakan gagasan yang cukup baru. Istilah modal manusia (human capital) pada awalnya diperkenalkan oleh Gary S. Becker dalam bukunya yang berjudul *Human Capital* dalam Simanjuntak, P (1998:69).

Investasi pada manusia dapat dilakukan melalui berbagai strategi yaitu investasi manusia usia dini yang dilakukan melalui kesehatan dan gizi, usia sekolah melalui pendidikan dan training dan usia angkatan kerja melalui training. Perkembangan investasi manusia dimaksudkan untuk peningkatan stok kualitas sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia memiliki berbagai keuntungan yaitu besarnya nilai eksternalitas yang dihasilkan sebagai akibat dari investasi yang dilakukan manusia.

Dalam pembangunan ekonomi peran mutu modal sangat penting terutama dalam peningkatan kapasitas produksi khususnya berkaitan dengan adanya mutu modal manusia yang tinggi. Mutu penduduk dikatakan baik bila dengan satuan waktu yang sama, seorang penduduk dapat menghasilkan output yang lebih tinggi. Untuk meningkatkan mutu

modal manusia perlu ditingkatkan tiga variabel utama investasi dalam modal manusia, salah satunya pendidikan, kemudian kesehatan dan yang ketiga adalah keamanan.

Begitu juga dalam teori ekonomi konvensional, modal dan investasi cenderung menekankan pembahasan kepada modal fisik seperti mesin-mesin, bangunan dan bentuk investasi fisik lainnya, yang akan dapat menghasilkan pendapatan dalam bentuk barang dan jasa. Akan tetapi, kalangan ekonom juga tidak dapat mengelakkan suatu kenyataan bahwa pendidikan dan training dapat dikatakan harta "aset" yang dapat meningkatkan kapasitas produksi, sama halnya dengan penanaman modal pada faktor produksi fisik. (Elfindri 2001:41)

Pemikiran mengenai manusia sebagai pelaku utama perubahan ekonomi di suatu negara didukung oleh teori human capital. Teori human capital menunjukkan bahwa hasil dari investasi pendidikan memiliki tingkat pengembalian sosial yang jauh lebih tinggi dibandingkan investasi berupa bangunan fisik.

Jelaslah, bahwa jika suatu negara tidak segera mengembangkan keahlian dan pengetahuan rakyatnya dan tidak memanfaatkan potensi mereka secara efektif dalam pembangunan dan pengelolaan ekonomi nasional, maka untuk selanjutnya negara tersebut tidak akan dapat mengembangkan apapun.

Dari penjelasan tersebut bahwa cara yang paling efisien dalam melakukan pembangunan terletak pada peningkatan kemampuan

masyarakatnya, yaitu bahwa faktor utama yang mendukung pembangunan adalah pendidikan masyarakatnya.

Dalam teori “human capital” diasumsikan bahwa seseorang dapat meningkatkan kesejahteraan melalui pendidikan seperti yang dikemukakan Simanjuntak, P (1998:70) mengatakan:

“Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti di satu pihak dapat meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, pada pihak lain berarti memudahkan penerimaan penghasilan selama menuntut pendidikan”.

Pendidikan sebagai sebuah investasi (education as investment) telah berkembang secara pesat dan semakin diyakini oleh setiap negara bahwa pembangunan sektor pendidikan merupakan prasyarat kunci bagi pertumbuhan sektor-sektor pembangunan lainnya. Melalui pendidikan akan lahir manusia sebagai human capital, yang daya produksinya secara residual tidak kalah dengan faktor-faktor produksi, seperti tanah, modal fisik dan teknologi.

Maka dari itu investasi sumber daya manusia melalui pendidikan haruslah disadari oleh semua pihak, baik pihak pemerintah, swasta, maupun keluarga. Investasi ini dimaksudkan untuk meningkatkan nilai ekonomi dimasa yang akan datang melalui pengorbanan yang dilakukan pada saat sekarang.

Dalam hubungan dengan biaya dan manfaat, pendidikan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk investasi (human investment). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Theodore, W Schultz dalam

pidatonya yang berjudul *investment in human capital* yaitu proses pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan merupakan suatu bentuk konsumsi semata-mata, akan tetapi merupakan suatu bentuk investasi.

Investasi terhadap anak memerlukan perencanaan yang tepat dalam rumah tangga, karena pilihan-pilihan investasi yang ada akan mempunyai tingkat pengembalian yang tidak sama. Misalnya sebuah rumah tangga memilih investasi di bidang pendidikan dengan menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang lebih mahal dan mensuplai faktor-faktor lain yang dianggap perlu untuk meningkatkan kualitas anak yang juga memerlukan biaya yang besar. Sedangkan pilihan lainnya adalah meningkatkan investasi ke perusahaan dengan menambahkan mesin baru. Kedua pilihan itu mempunyai waktu return yang berbeda.

Investasi di bidang pendidikan baru akan menghasilkan belasan atau bahkan puluhan tahun kemudian, sedangkan investasi untuk perusahaan akan menyebabkan peningkatan produksi dalam jangka waktu yang beberapa tahun saja. Di sinilah diperlukan perencanaan yang matang dalam sebuah rumah tangga, karena pilihan manapun akan menyebabkan perubahan utility rumah tangga, dan sesuatu yang bisa menyebabkan perubahan utility seseorang di sebut komoditi. Jadi utility seseorang tidak langsung dipengaruhi oleh penggunaan komoditi itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh hal lain yaitu waktu dan barang non pasar (selera) dari seseorang.

Penggunaan komoditi rumah tangga inilah yang secara langsung mempengaruhi utility seseorang. Pilihan-pilihan tentang keputusan akan memiliki anak atau tidak, berapa jumlah anak yang akan dimiliki dan dimana akan menyekolahkan anak, membawa konsekwensi terhadap individu dalam rumah tangga. Oleh karena itu anak juga di anggap sebagai alat pemuas kebutuhan orang tuanya.

Menurut Elfindri (2001:13) ada dua aspek yang menentukan keputusan orang tua untuk mengirim anak-anaknya ke sekolah pertama adalah aspek konsumsi, dimana orang tua memilih menyekolahkan anak-anaknya tanpa memperhatikan manfaat financial dari pendidikan, kedua adalah aspek investasi yang mengemukakan bahwa pendidikan akan bernilai tinggi karena menghasilkan tingkat pengembalian financial (atau yang lainnya) terhadap orang tua. Sedangkan Gary. S. Becker (1964:38) menyatakan pendapat:

“Kepedulian orang tua terhadap kemampuan ekonomi anak dan sukses yang diraih anak-anak mereka akan mempengaruhi human capital dan pendapatan anak tersebut di masa yang akan datang. kepedulian terhadap anak ini berupa investasi terhadap keterampilan, kesehatan, pelajaran dan banyak lagi karakteristik lainnya”.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam teori human capital kepedulian orang tua dan keadaan ekonomi rumah tangga diperkirakan sebagai variable penting dalam tingkat pendidikan anak, di mana pendidikan merupakan suatu investasi untuk masa yang akan datang.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan menjamin perkembangan sosial maupun ekonomi. Di samping itu pendidikan dapat dijadikan bimbingan dalam menghadapi tantangan hidup yang kompleks, tanpa pendidikan seseorang akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendapat Todaro (1995:343) tentang pendidikan dan pembangunan tanpa secara eksplisit menghubungkan tatanan system pendidikan dengan karakter ekonomi dan sosial masyarakat dunia ketiga, di mana system pendidikan itu berada. System pendidikan sering kali menggambarkan keadaan yang essential dari masyarakat tersebut, misalnya bila struktur sosial dan ekonomi masyarakat ternyata tidak merata, system pendidikan kemungkinan akan mencerminkan keadaan tersebut seperti tampak dari orang-orang yang dapat terus menikmati pendidikan.

Idris dan Jamal (1992:2) memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah:

“Serangkaian kegiatan interaksi yang bertujuan antar sesama manusia dewasa dan penduduk secara tatap muka atau dengan menggerakkan model dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan peserta didik seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensi semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa. Potensi di sini adalah potensi fisik, emosi, social, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan”

Sejalan dengan itu di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu:

”Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sedangkan menurut Undang-Undang No 2 tahun 1989 pendidikan adalah:

”Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang ditempuh seseorang untuk merubah dirinya melalui suatu perencanaan dan bimbingan, agar seseorang dapat mengembangkan potensi yang nantinya berguna dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat yang berbangsa dan bernegara.

Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut didasari kesadaran yang tinggi bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh pada kebudayaan suatu daerah, karena bagaimanapun juga, kebudayaan tidak hanya berpangkal dari naluri semata-mata tapi terutama dilahirkan dari proses belajar dalam arti yang sangat luas. Bertolak dari hal tersebut terasa betapa pentingnya

pendidikan. Wajar kalau pembangunan pendidikan merupakan bagian organik dari pembangunan nasional secara keseluruhan yang pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya (Suryadi 1982:2)

Menurut Yusuf (1982:18) tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam mencapai keberhasilan, maksudnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan tinggi pula keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugasnya. Dengan pula seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan rendah pula keberhasilan yang diperolehnya dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memperoleh pengetahuan dan informasi yang lebih banyak dalam dirinya sehingga tercermin kepada keterampilan dalam menyelesaikan sesuatu.

Begitu pula sebaliknya mereka yang memiliki pendidikan yang minim atau rendah tentu dengan sendirinya pengetahuan dan informasi yang diperolehnya juga rendah. Dari sini dapat di ambil kesimpulan bahwa tinggi rendahnya suatu keberhasilan seseorang salah satunya disebabkan oleh tingkat pendidikan yang dilaluinya.

Menurut Adam dalam Elfindri (2001:52) bahwa pendidikan membantu meningkatkan kapasitas produksi dan tingkat pendidikan sebagai salah satu variable untuk mempercepat proses pembangunan, sehingga tidak berlebihan bahwa perluasan pendidikan merupakan salah satu sasaran investasi nasional.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan di dalam usaha untuk membangun perekonomian.

Pertama, pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pengetahuan pemikiran mereka.

Kedua, pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan modern

Ketiga, pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan dapat menjadi perangsang untuk menciptakan pembaruan-pembaruan dalam bidang teknik, ekonomi dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya. Dengan demikian tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat menjamin perbaikan yang terus berlangsung dalam tingkat teknologi yang digunakan masyarakat. (Sukirno, 2002:196)

Kemudian dalam Tjiptoherijanto (1997:162) aspek pendidikan merupakan aspek penting lainnya yang sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dilakukan dengan :

1. Pendidikan formal, jalur pendidikan ini terdiri dari pendidikan umum yang dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
2. Pendidikan informal, pendidikan yang merupakan pelatihan, ini semakin berarti dalam kegiatan ekonomi secara menyeluruh yaitu di sector formal modern maupun yang bersifat tradisional.
3. Pendidikan non formal, jalur pendidikan ini terdiri dari pelatihan-pelatihan pendidikan seperti kursus-kursus.

Maka dari itu pendidikan adalah suatu proses pengembangan pola pikir yang dapat diperoleh melalui lembaga formal maupun informal. Pendidikan baik formal dan informal merupakan suatu investasi nasional pendidikan dan investasi sumber daya manusia merupakan investasi yang paling berharga yang sangat menentukan keberhasilan modernisasi ekonomi suatu bangsa.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat menjamin perbaikan yang terus berlangsung dalam kehidupan yang digunakan masyarakat dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan aspek lainnya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan

a. Pendapatan Rumah Tangga

Salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah pendapatan masyarakat. Pendapatan adalah total hasil usaha dalam suatu keluarga dibagi jumlah anggota rumah tangga yang mencakup perbandingan tingkat pengeluaran minimum dan pendapatan minimum perkapita (Biro Pusat Statistik, 1995:23). Pendapatan perkapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk yang mana data pendapatan perkapita suatu negara atau daerah yang dikumpulkan dari tahun ke tahun, selalu digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah.

Menurut Kimin dalam Suzana (2007:24) pendapatan adalah *money income* atau *real income*. *Money income* adalah pendapatan

yang diterima seseorang atau golongan yang berupa uang dalam jangka waktu tertentu, *real income* adalah pendapatan yang diterima seseorang atau golongan dalam barang dan jasa yang dinilai dengan uang dalam jangka waktu tertentu.

Sumitro (1995:39) menyatakan pendapatan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi yang diberikan berupa pendapatan dari pekerjaan dan profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan serta subsistem

Sedangkan pengertian pendapatan keluarga menurut Surakhmad (1986:67) adalah semua hasil yang diterima oleh semua anggota keluarga melalui berbagai jenis usaha kegiatan ekonomi. Tolak ukur yang digunakan adalah pendapatan perkapita pertahun dari keluarga tersebut. Pendapatan keluarga dapat dilihat dalam bentuk uang, dapat pula bentuk barang atau berupa fasilitas-fasilitas misalnya rumah dinas, pengobatan gratis.

Gilarso (1991:63) menjelaskan bahwa pendapatan keluarga adalah segala bentuk balas-karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas-jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi. Penghasilan keluarga dapat bersumber pada usaha sendiri (wiraswasta), bekerja pada orang lain, hasil dari milik (misalnya mempunyai sawah, dan lain-lain), di mana pendapatan diterima dalam bentuk uang dan dapat pula dalam bentuk barang.

Nazir dalam Salim (1990:31) menyatakan bahwa pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu, sedangkan pendapatan keluarga adalah jumlah pendapatan atau penghasilan dari anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dari jumlah pendapatan ini dapat dikatakan apakah tingkat pendapatan yang diterima keluarga itu rendah atau tinggi, apabila tingkat pendapatan yang diterima keluarga tinggi maka hasil belajar anak bisa ditingkatkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan seluruh penghasilan atau sejumlah uang, barang yang diterima oleh seseorang atau jasa yang mereka lakukan.

Pendapatan sebagai suatu rencana keuangan yang dipakai sebagai sumber untuk mengambil keputusan mengenai penerimaan dan pengeluaran. Di samping itu pendapatan juga berguna sebagai ukuran dari tingkat penghidupan perekonomian suatu masyarakat, jika pendapatan dalam masyarakat meningkat berarti semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi, hal ini berarti bahwa pendapatan yang diperoleh masyarakat akan menentukan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan.

Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan pokok, maka pendapatan merupakan hal yang penting dalam tingkat pendidikan, karena tingkat pendidikan yang dienyam oleh seseorang membutuhkan biaya-biaya sekolah, baik yang bersifat langsung maupun tidak

langsung yang harus dikeluarkan atau ditanggung oleh siswa dan atau keluarganya.

Keluarga yang mampu atau berpenghasilan cukup cenderung memberikan fasilitas yang memadai kepada anaknya dalam memenuhi kebutuhan pendidikannya. Sedangkan keluarga miskin atau pendapatan rendah cenderung kurang mampu memenuhi perlengkapan belajar anak mereka (tempat belajar, peralatan belajar dan uang sekolah) dan pada gilirannya menimbulkan kekecewaan yang mendalam pada diri anak dan menyebabkan anak menjadi menurun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa biaya-biaya pendidikan bagi kalangan keluarga petani miskin dikatakan sangat mahal, sehingga tingkat pendidikan anak di kalangan petani pada umumnya relatif rendah, maka dari itu untuk memperoleh pendidikan lebih lanjut didasarkan pada tinggi rendahnya tingkat pendapatan keluarga (rumah tangga).

b. Biaya Pendidikan

Biaya pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dapat dikatakan bahwa proses pendidikan tidak dapat berjalan tanpa dukungan biaya. Secara bahasa biaya (*cost*) dapat diartikan pengeluaran, dalam istilah ekonomi, biaya atau pengeluaran dapat berupa uang atau bentuk moneter lainnya.

Biaya pendidikan atau disebut juga biaya satuan pendidikan (BSP) adalah besarnya biaya yang diperlukan rata-rata tiap siswa tiap

tahun, sehingga mampu menunjang proses belajar mengajar sesuai dengan standar pelayanan yang telah ditetapkan (Departemen pendidikan nasional dan Departemen agama 2006:7). Dari cara penggunaannya, BSP dibedakan menjadi BSP investasi dan BSP operasional.

BSP investasi adalah biaya yang dikeluarkan per siswa per tahun untuk menyediakan sumber daya yang tidak habis pakai yang digunakan dalam waktu lebih dari satu tahun, misalnya untuk pengadaan tanah, bangunan, buku, alat peraga, media, perabot dan alat kantor. Sedangkan BSP operasional adalah biaya yang dikeluarkan per siswa per tahun untuk menyediakan sumber daya pendidikan yang habis di pakai yang digunakan satu tahun atau kurang. BSP operasional mencakup biaya personil dan biaya non personil.

Biaya personil meliputi biaya untuk kesejahteraan (honor, kelebihan jam mengajar (KJM), guru tidak tetap (GTT), pegawai tidak tetap (PTT), uang lembur, dan pengembangan profesi guru (pendidikan dan latihan (diklat) guru), musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), musyawarah kerja kepala sekolah (MKKS), kelompok kerja guru (KKG), dan lain-lain. Biaya non personil adalah biaya untuk menunjang kegiatan belajar mengajar (KBM), evaluasi atau penilaian, perawatan atau pemeliharaan, daya dan jasa, pembinaan kesiswaan, rumah tangga sekolah dan supervisi

Berdasarkan tingkat pengeluarannya biaya pendidikan terbagi menjadi biaya langsung dan tidak langsung. Biaya langsung meliputi antara lain iuran sekolah, buku, seragam, dan alat tulis, sementara biaya tidak langsung meliputi antara lain biaya transportasi, kursus dan uang saku (Departemen pendidikan nasional,2005)

Menurut Supriadi (2003:3) biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumental (*instrumental input*) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan (di sekolah). biaya dalam pengertian ini memiliki cakupan yang luas yakni, semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga (yang dapat dihargakan uang).

Sedangkan menurut Fattah (2002:23) biaya pendidikan meliputi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengejaran dan kegiatan belajar siswa seperti pembelian alat-alat pembelajaran, penyediaan sarana pembelajaran, biaya transportasi, gaji guru, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, orang tua maupun siswa sendiri. Sedangkan biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (*earning forgone*) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) yang dikorbankan oleh siswa selama belajar, contohnya uang jajan siswa, pembelian peralatan sekolah (pulpen, tas, buku tulis, dan lain-lain)

Di samping itu menurut Anwar, Gaffar, Thomas dalam Supriadi (2004:4) mengatakan dalam teori dan praktek pembiayaan pendidikan, baik pada tatanan makro maupun mikro, dikenal beberapa kategori biaya pendidikan yaitu:

Pertama, biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung adalah segala pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan. Biaya tidak langsung adalah pengeluaran yang tidak langsung menunjang proses pendidikan tetapi memungkinkan proses pendidikan tersebut terjadi di sekolah, misalnya biaya hidup siswa, biaya transportasi ke sekolah, biaya jajan, biaya kesehatan dan harga kesempatan (*opportunity cost*).

Kedua, biaya pribadi (*private cost*) dan biaya sosial (*social cost*). Biaya pribadi adalah pengeluaran keluarga untuk pendidikan atau dikenal juga pengeluaran rumah tangga (*household expenditure*). Biaya sosial adalah biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk pendidikan, baik melalui sekolah maupun melalui pajak yang dihimpun oleh pemerintah kemudian digunakan untuk membiayai pendidikan. Biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah pada dasarnya termasuk biaya-biaya sosial.

Ketiga, biaya dalam bentuk uang (*monetary cost*) dan bukan uang (*non monetary cost*)

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa biaya pendidikan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kelangsungan proses pendidikan baik itu yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun oleh orang tua.

Menurut Elfindri (2001:88) menyatakan bahwa beban pembiayaan pendidikan bagi rumah tangga akan didasarkan pada suatu pemikiran bahwa pembiayaan pendidikan akan menghasilkan tingkat pengembalian yang jauh lebih besar pada saat mereka memasuki

angkatan kerja sehingga keputusan untuk mengejar bangku pendidikan lanjutan juga akan dipengaruhi oleh sejauh mana biaya yang ditanggung oleh rumah tangga. Biaya pendidikan yang dimaksud adalah biaya moneter yang ditanggung oleh seseorang bila menjalani pendidikan, biaya tersebut antara lain uang sekolah, beli buku, biaya transportasi dan biaya out of pocket money, akan tetapi keseluruhan biaya di atas belum memperhitungkan seberapa besar opportunity cost sebagai akibat seseorang mengikuti jenjang pendidikan tertentu.

Di samping itu Elfindri (2001:91) juga menyatakan bahwa pembiayaan pendidikan di rumah tangga memberikan implikasi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kelihatannya beban pembiayaan pendidikan semakin besar di tanggung oleh rumah tangga.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang di tempuh dalam suatu keluarga maka semakin besar pembiayaan yang ditanggung oleh rumah tangga tersebut dan begitu pula sebaliknya.

Bagi penduduk yang berpenghasilan rendah, biaya-biaya langsung dari penyelenggaraan pendidikan tingkat dasar saja sudah merupakan beban berat yang menghabiskan sejumlah besar pendapatan riil mereka. Selanjutnya biaya-biaya pendidikan yang bersifat tidak langsung atau biaya oportunitas. Investasi dalam pendidikan seorang anak bukan hanya meliputi biaya langsung ataupun biaya-biaya moneter (uang) yang harus dikeluarkan secara nyata, akan tetapi juga

biaya-biaya yang berupa pendapatan potensial yang harus dikorbankan. Apalagi jika si anak sudah mencapai umur di mana ia mulai dapat memberikan sumbangan produktifnya kepada penghasilan keluarga. biaya oportunitas pendidikan (*opportunity cost of education*) ini juga merupakan satu variabel penting yang senantiasa mempengaruhi permintaan terhadap pendidikan. Kita dapat menduga bahwa bentuk hubungan antara biaya oportunitas dengan permintaan terhadap pendidikan adalah berbanding terbalik yaitu, semakin besar biaya oportunitas, tingkat permintaan terhadap pendidikan akan semakin kecil.

Maka dari itu besar kecilnya biaya pendidikan, terutama pada tingkat satuan pendidikan, berhubungan dengan berbagai indikator mutu pendidikan, seperti angka partisipasi, angka putus sekolah dan tinggal kelas dan prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu, dalam konteks perencanaan pembiayaan pendidikan sangatlah penting.

c. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Orang tua dengan pendidikan tinggi akan mempunyai persepsi (pemahaman) dan motivasi yang cukup besar untuk mendorong agar anaknya berpendidikan tinggi pula.

Menurut Yusuf (1982:61) tingkat pendidikan orang tua yang dimaksud di sini adalah jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua dalam periode waktu tertentu berlangsung dari SD, SMP,

SMA dan perguruan tinggi dan tercakup di samping studi akademis, umum, juga berbagai program khusus dan lembaga untuk latihan tertulis dan profesional. Maka dari itu pendidikan orang tua adalah suatu proses pengembangan pola berfikir yang diperoleh melalui suatu lembaga formal yang ditandai dengan ijazah atau sertifikat yang diperolehnya.

Menurut Soedjarto (1993:50) pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui proses panjang dan berlangsung sepanjang hayat, artinya pendidikan terjadi melalui interaksi insani tanpa batasan ruang dan waktu. Pendidikan tidak dimulai dan diakhiri di sekolah saja, namun pendidikan di mulai dari lingkungan keluarga dilanjutkan dan di tempa dalam lingkungan sekolah, lalu dipercaya di lingkungan masyarakat dan hasilnya digunakan dalam membangun kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Dalyono (1997:59) faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan orang tua, besar kecilnya pendapatan orang tua, cukup tidaknya perhatian orang tua, akrab tidaknya hubungan orang tua dengan anaknya, tenang tidaknya situasi rumah semua itu turut mempengaruhi pencapaian keberhasilan belajar anak.

Sedangkan menurut pendapat Syahril dalam Gusril (2006:15) mengungkapkan bahwa cara orang tua mendidik anaknya besar

pengaruhnya terhadap belajar anaknya, orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya dan tidak mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dapat menyebabkan anak atau kurang berhasil dalam belajarnya.

Sementara itu, Zahri (1991:8) menyatakan bahwa orang tua yang terdidik diperkirakan akan banyak tahu dalam menentukan perkembangan anak dibandingkan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah.

Pendidikan suatu keluarga akan sangat mempengaruhi tingkat pendidikan anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah dalam hal mendidik anak-anaknya. Soejarto dalam Gusniwarni (2004:31) menyatakan bahwa pendidikan orang tua yang lebih tinggi akan menghasilkan hasil belajar anak yang tinggi pula.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua erat kaitannya dengan keberhasilan pendidikan anaknya. Dimana tingkat pendidikan orang tua adalah suatu proses pengembangan pola pikir yang diperoleh melalui suatu lembaga formal yang ditandai dengan ijazah sertifikat yang diperoleh, orang tua yang terdidik akan lebih dinamis baik di dalam cara berfikir maupun dalam

sikap dan tingkah lakunya, ia akan berfikir mengenai masa depan keluarganya.

Kecenderungan masyarakat adalah menilai bahwa keberhasilan pendidikan anak ditentukan oleh latar belakang orang tua, seperti pendidikan orang tua akan mencerminkan pendidikan yang baik bagi anaknya, dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin besar pengaruhnya positifnya terhadap pendidikan anaknya. Anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya berpendidikan relatif rendah akan mengakibatkan orang tua tidak memahami permasalahan pendidikan anaknya dan tidak acuh terhadap pendidikan anaknya, hal ini akan mempengaruhi motivasi anak dalam belajar, akibatnya akan terganggu pendidikan anak tersebut.

Tetapi bagi anak yang orang tuanya memiliki pendidikan yang relatif tinggi mereka akan memperoleh motivasi dan perhatian dari orang tuanya. Hal ini justru disebabkan orang tua mereka benar-benar mengetahui tentang permasalahan pendidikan anaknya, anak yang demikian akan memiliki hasil belajar yang baik.

Menurut Todaro (1991:348) ada 4 faktor terpenting yang menentukan kemampuan anak untuk belajar yaitu:

- a. Lingkungan keluarga, termasuk tingkat pendapatan, pendidikan orang tua, keadaan perumahan, banyaknya anak dalam suatu keluarga.
- b. Interaksi kelompok bermain, jenis teman-teman yang bergaul dengan si anak
- c. Kepribadian: kecakapan dan kemampuan yang diwarisi anak

- d. Kesehatan dan makanan yang bergizi pada waktu bayi.

Bila seseorang anak yang masuk sekolah mempunyai kelemahan dalam 4 faktor di atas, seperti yang banyak terdapat pada anak-anak orang miskin, proses pendidikannya sedikit mempengaruhi kemampuan untuk meningkatkan diri maupun ekonominya.

Dari sekian banyak penjelasan mengenai tingkat pendidikan orang tua maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua atau latar belakang pendidikan orang tua merupakan variabel non ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat pendidikan anak.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Penelitian yang serupa diperlukan untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan, agar dapat diketahui apakah penelitian yang dilakukan ini sangat berpengaruh dan mendukung atau tidak dengan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Rini Veronica Putri (2000:37) dalam skripsinya yang berjudul " Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Anak Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Pekan Baru Kota" hasil penelitian ini ditemukan bahwa: 1) terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak pedagang, 2) terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan keluarga terhadap tingkat pendidikan anak pedagang, 3) terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah anggota keluarga terhadap tingkat pendidikan anak pedagang, 4) terdapat pengaruh yang signifikan bersama-sama antara pendidikan orang tua,

pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga terhadap tingkat pendidikan anak pedagang.

C. Kerangka Konseptual

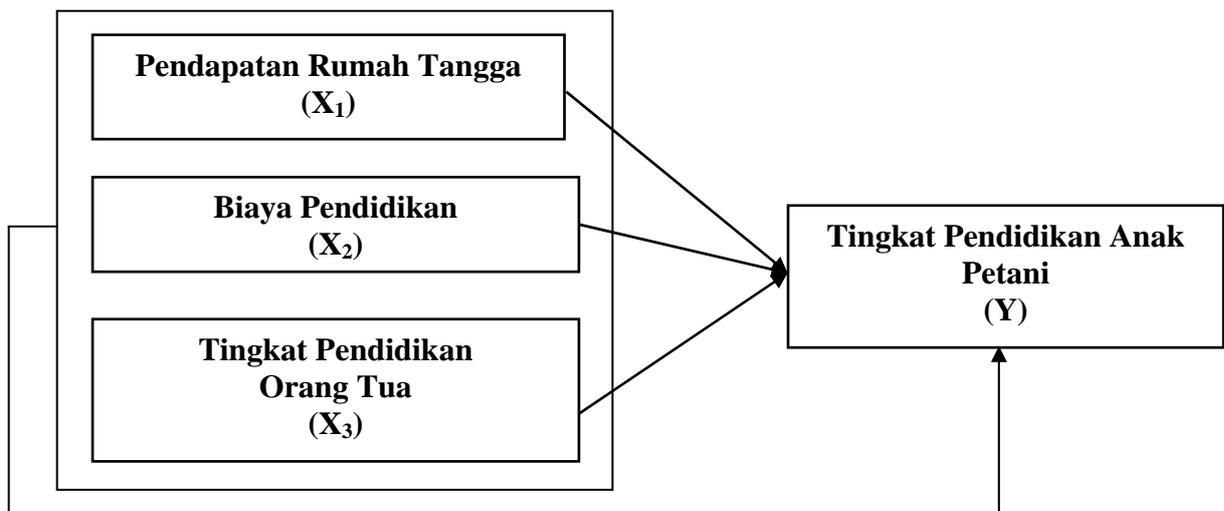
Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan rumusan masalah. Ruang lingkup penulisan skripsi ini adalah Kecamatan Sungai Pagu. Dimana variabel independent berupa pendapatan rumah tangga (X_1), biaya pendidikan (X_2), dan tingkat pendidikan orang tua (X_3). Sedangkan variabel dependent adalah tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu.

Pendapatan yang diterima sangat mempengaruhi kehidupan atau kelangsungan hidup dan juga mempengaruhi tingkat pendidikan anak dalam keluarga, dimana keluarga yang pendapatannya cukup cenderung memberikan fasilitas belajar yang memadai kepada anaknya, dalam memenuhi pendidikannya, serta dapat melanjutkan pendidikan anak mereka sedangkan keluarga yang berpendapatan rendah cenderung kurang mampu memenuhi perlengkapan pendidikan anak mereka.

Besar kecilnya biaya pendidikan juga berpengaruh terhadap pendidikan anak, dimana semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga maka sudah barang tentu tingkat pendidikan anaknya akan cenderung tinggi, tetapi apabila biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga sedikit maka kemungkinan tingkat pendidikan anak mereka akan cenderung rendah pula.

Begitu pula dengan tingkat pendidikan orang tua dimana kecenderungan keberhasilan pendidikan anak ditentukan oleh latar belakangnya seperti pendidikan orang tua mereka yang akan mencerminkan pendidikan yang baik bagi anaknya.

Dari variabel di atas maka kesimpulan sementara dapat dikatakan bahwa variabel pendapatan rumah tangga, biaya pendidikan, dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu. Untuk lebih jelasnya penelitian ini, maka uraian di atas dapat digambarkan dalam kerangka konseptual berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Anak Petani di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kepada kerangka konseptual di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Biaya pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Pendapatan rumah tangga, biaya pendidikan, dan tingkat pendidikan orang tua secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu } \beta \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada bab IV maka dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu (sig $0,026 < \alpha < 0,05$). Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan rumah tangga petani maka akan cenderung pendidikan anaknya tinggi pula, namun sebaliknya semakin rendah pendapatan rumah tangga petani maka akan cenderung pula tingkat pendidikan anaknya akan rendah.
2. Biaya pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu (sig $0,001 < \alpha < 0,05$). Hal ini berarti semakin tinggi biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh orang tua petani maka akan cenderung tingkat pendidikan anaknya tinggi pula, namun sebaliknya semakin rendah biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh orang tua petani maka akan cenderung tingkat pendidikan anaknya rendah.
3. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu (sig $0,047 < \alpha < 0,05$). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka cenderung tingkat pendidikan anaknya tinggi pula, namun sebaliknya

semakin rendah tingkat pendidikan orang tua maka akan cenderung tingkat pendidikan anaknya rendah.

4. Secara bersama-sama pendapatan rumah tangga, biaya pendidikan dan tingkat pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang berarti terhadap tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Sungai Pagu. Dimana $\text{sig} < \alpha$ pada $\alpha 0,05$. Hasil uji menyatakan $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh variable bebas terhadap varabel terikat secara bersama-sama.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan terdahulu dan kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran dalam upaya meningkatkan tingkat pendidikan anak petani di kecamatan sunagi pagu adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan adanya kesadaran dari orang tua atau rumah tangga petani agar dapat mengalokasikan pendapatan mereka yang lebih besar untuk pembiayaan pendidikan anak, sehingga dengan adanya kesadaran tersebut dapat meningkatkan tingkat pendidikan anak di kawasan Kecamatan Sungai Pagu
2. Diharapkan kepada pemerintah, khususnya pemerintah daerah Kecamatan Sungai Pagu untuk dapat mengalokasikan pendapatan daerah yang lebih besar untuk pembiayaan pendidikan, minimal 20% dari APBD. Langkah-langkah kongkrit yang bisa ditempuh oleh pemerintah daerah antara lain dengan melalui program sekolah gratis dari tingkat Sekolah Dasar sampai

Sekolah Menengah Atas, atau melalui program beasiswa bantuan bagi siswa kurang mampu.

3. Bagi orang tua, diharapkan nantinya agar lebih meningkatkan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi, tidak hanya pada pendidikan formal saja, akan tetapi juga pada pendidikan informal maupun non formal, sehingga dapat mempertinggi pengetahuan dan persepsi mereka, terutama terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.
4. Penulis menyarankan agar diperlukan penelitian lanjutan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang tingkat pendidikan anak petani, karena diduga masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pendidikan anak petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. Normalitas Online. Sumber: <http://www.google.com> di akses tanggal 23 Maret 2009
- Anonim. 2009. Pengantar Pendidikan. Sumber: <http://www.google.com> di akses tanggal 6 Januari 2009
- Anonim. 2008. Konsep dan Analisis Biaya Pendidikan. Sumber: <http://www.google.com> di akses 28 Januari 2008
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 1995. Padang
- Becker, G. S. 1964. *A Theory of Allocation of Time*. *Economic Journal*. Jakarta: Salemba Empat
- Danim, Sudarman. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1995. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta
- Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elfindri. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Padang: Universitas Negeri Andalas.
- Fattah, Nanang. 2002. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gujarati, Domodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Idris. 2004. *Analisi Model Data Kuantitatif dengan Program SPSS*. Padang: MM UNP
- Idris, Zahara dan Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia
- Salim, E. 1990. *Pola Pembangunan Berkelanjutan dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia Jangka Panjang Kedua*. Makalah disampaikan kongres ISEI XI. Bandung
- Simanjuntak, Payaman, J. 1998. *Pengantar Ekonomi SDM*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.